BAB III

Magnet Maqam R.M. Djajengkoesoemo Dalam Dinamika Politik di Tulungagung

A. Kiprah Politik R.M. Djajengkoesoemo di Pemerintahan Tulungagung

R.M. Djajengkoesoemo seorang tokoh yang masuk dalam sejarah Tulungagung menjadi sosok yang sangat dihormati. Selaku putra dari Bupati Tulungagung yang kelima R.M.T Djajaningrat, pasti memiliki peran dalam pemerintahan atau bahkan birokrasi di Tulungagung. Hal itu dibuktikan dengan R.M. Djajengkoesoemoe yang menjadi wedhana dibeberapa tempat. Pada saat itu R.M. Djajengkoesoemo sebagai putra bupati yang masih berupa Kadipaten Ngrowo. Kadipaten tersebut belum berada ditempat yang sekarang ini melainkan berada di daerah Kalambret.

Alur birokrasi pada waktu itu masih terbelenggu dengan penjajahan. Hal tersebut menunjukkan dimana beberapa orang yang mampu masuk dalam alur birokrasi tersebut hanya orang-orang yang sudah mendapatkan keyakinan oleh pihak Belanda. Bahkan beberapa orang yang juga masih memiliki keturunan dari pihak kerajaan juga menjadi penjabat pemerintahan pada masa tersebut. Dengan demikian tidak sembarang orang bisa masuk menjadi orang penting dalam pemerintahan.

Pada sisi lain sebelum R.M. Djajengkoesoemo menjadi wedhana, yakni terjadinya perang yang dipelopori oleh Pangeran Diponegoro yang

lebih dikenal dengan Perang Jawa selama 5 tahun antara tahun 1825-1830 M. Dimana pada tahun 1830 M perlawanan Pangeran Diponegoro dapat diredam dan beliau ditawan pada saat perundingan di Magelang. Selanjutnya Pangeran Diponegoro diasingkan ke Menado kemudian ke Makassar sampai dimana dia wafat pada 1855.[41] Setelah 20 tahun berselang sesudah Pangeran Diponegoro tertangkap sampai pada saat R.M. Djajengkoesoemo menjadi Wedhana Srengat di tahun 1850 M banyak dari sisa-sisa pengikut Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke arah timur. Tulungagung sendiri juga tidak lepas sebagai tempat persembunyian dari para laskar Pangeran Diponegoro tersebut.

R.M. Djajengkoesoemo pertama kali mendapatkan wewenang sebagai wedono Srengat kurang lebih berkisar tahun 1850. Pada saat itu pula ayah dari R.M. Djajengkoesoemo juga menjadi bupati dan menunjuk putranya sebagai wedhana. Daerah Srengat dalam masa tersebut masih menjadi satu dengan daerah Tulungagung. Karena belum ada kejelasan garis batas antara Tulungagung dengan daerah yang lainnya.

Berlanjut juga menjadi wedhana dibeberapa tempat selain di Srengat. R.M. Djajengkoesoemo juga mendapatkan weweanang menjadi wedhana di Tulungagung, wedhana Ngunut, wedhana Brebeg, sampai kepada beliau menjadi wedhana di Mayangan Ngantru lalu dipindah tugaskan ke Nganjuk. Pada sekitar kurang lebih tahun 1880 M, R.M. Djajengkoesoemo berkeinginan untuk bertolak ke Tulungagung. Pada waktu perjalanan dimana beliau menyempatkan mampir untuk melihat

[41] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke-1, Maret 2015) h. 49

pembangunan jembatan yang berada di Ngujang. Sampai terjadinya tragedi peristiwa di pembangunan jembatan Ngujang, yang mana beliau membunuh orang Belanda yang berlaku kasar terhadap para buruh pekerja jembatan yang sedang istirahat. Sehingga R.M. Djajengkoesoemo dikenakan hukuman *diselong* ke daerah terpencil, yakni Desa Demuk. Pada peristiwa *diselongnya* R.M. Djajengkoesoemo pun juga memiliki unsur politik yang mana apabila beliau dihukum penjara atau yang lain pasti akan membuat pihak Kadipaten Ngrowo marah dan memusuhi Belanda.

Diselongnya R.M. Djajengkosoemo ini pun juga memiliki unsur politik yang melatarbelakangi kenapa beliau diasingkan. Ada sedikit anggapan dimana R.M. Djajengkoesoemo dijadikan wedhana disini memiliki niatan untuk mencari jejak para pejuang dalam perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Kecurigaan pihak Belanda muncul melihat gerak-gerik R.M. Djajengkoesoemo yang semakin menyudutkan pihak Belanda. Bahkan kecurigaan tersebut semakin kuat dengan pembunuhan R.M. Djajengkoesoemo dalam peristiwa jembatan Ngujang. Lain hal pun diwaktu R.M. Djajengkoesoemo berangkat menuju tempat beliau diselong yakni daerah Demuk dengan di sertai 40 penderek (pengikut). Semua dari 40 orang tersebut diindikasi merupakan orang-orang yang juga memiliki riwayat permasalahan dengan Belanda. Oleh karenanya mereka juga ikut dibuang ke daerah Demuk sebagai sarana hukuman bagi mereka.

Pada masa itu sebelum diselongnya beliau sifat-sifat nasionalisme sedari awal sudah mulai muncul pada diri R.M. Djajengkoesoemo. Tumbuhnya sifat tersebut di latar belakangi dengan semakin menjadinya penjajahan oleh Belanda yang di lakukan di Indonisia. Kepedulian beliau kepada rakyat juga mempengaruhi akan keinginan dalam memerangi penjajah. Hal itu bisa dibuktikan dengan jasa R.M. Djajengkoesoemo dalam masa jabatannya sebagai wedhana. Beliau membangun rumah kawedhanannya sendiri, melakukan pembangunan-pembangunan bendungan yang diperuntukkan kepada masyarakat. Pembangunan-pembangunan tersebut semua hanya menggunakan uang dari saku R.M. Djajengkoesoemo sendiri tanpa bantuan orang lain.

B. Magnet Maqam R.M. Djajengkoesoemo dalam Dinamika Politik Tulungangung

Dinamika politik Indonesia mungkin akan berawal dari masa penjajahan yang dilakukan pihak Belanda. Selama tiga setengah abad menguasai tanah nusantara pada masa itu. Penguasaan tersebut pasti akan menorehkan proses-proses politik yang sampai saat ini masih digunakan oleh Indonesia. Karena sebagai tanah jajahan Belanda, masyarakat pribumi pasti akan juga mempelajari sistem politik yang diterapkan oleh Belanda.

Di awal abad 19 M, yang kala itu pemerintahan Belanda yang menerapkan sistem kerja paksa *cultuur stelsel* mewajibkan memebayar pajak hasil bumi sebagai ganti atas penyewaan tanah pemerintahan. Pada kala itu Kabupaten Ngrowo yang masuk dalam Karesidenan Kediri

dipimpin oleh Bupati R.M.T. Djajaningrat. Ia mendapatkan pengawasan langsung dari Belanda dan diminta untuk melaksanakan tugas-tugas dari penyerahan paksa dari hasil produksi. Bahkan tidak hanya dalam hasil bumi, Belanda juga mengatur hukum, tata tertib, kesehatan, pekerjaan umum, dan sarana-prasarana yang menjadikan beban rakyat semakin berat. Secara peraturan-peraturan *cultuur stelsel* yang dibuat oleh Belanda tidak memberat bagi mereka, tetapi dalam fakta penerapannya semakin menambah penderitaan yang di alami masyarakat. Karena apa yang dirasakan oleh masyarakat bahwa semua aturan dari *cultuur stelsel* merupakan aturan yang masih tetap memaksa.

Salah satu usaha R.M.T. Djajaningrat bersama rakyat pada tahun 1847 mendirirkan masjid di tengah kota Ngrowo (Tulungagung). Dari usaha tersebut, kiranya dapat dinilai sebagai usaha untuk menghidupkan jiwa perjuangan dan ketabahan rakyat daerah Ngrowo. Selain sebagai kelengkapan susunan kota, masjid tersebut juga mampu untuk berkumpulnya ulama dan santri serta juga bisa digunakan sebagai jiwa perjuanagn rakyat Ngrowo. Dalam hal itu, Djajaningrat juga tidak melupakan perjuangan salah satu keluarganya yakni Pangeran Diponegoro yang pengerjuangnya melawan Belanda juga tidak terlepas dari mental agama.

Sebagaimana ayahnya, R.M. Djajengkoesoemo selaku putranya juga memiliki sumbangsih dalam dimensi politik kala itu. Sumbangsih yang R.M. Djajengkoesoemo lakukan memiliki tujuan sebagai pendongkrak semangat nasionalisme dari masyarakat. Hal itu diwujudkan

dalam beberapa pembangunan-pembangunan yang tanpa sedikit pun meminta bantuan dari pemerintahan Belanda. Ia juga melibatkan diri dalam masyarakat atau sebaliknya melibatkan masyarakat dalam sebuah kegiatan. Hal itu yang menimbulkan R.M. Djajengkoesoemo menjadi seoarang tokoh yang sangat dikenal diberbagai daerah.

Bahkan sebagai pelaku politik disaat R.M. Djajengkoesoemo menjadi wedhana pun karisma beliau sebagai seorang yang sangat ramah terhadap masyarakat pun tidak hilang. Salah satunya seperti saat beliau berkunjung ke Tulungagung dan mampir untuk melihat para pekerja jembatan yang sedang istirahat. Hal tersebut pun mewujudkan bahwa keperhatian akan masyarakat pada saat tersebut yang memicu kekaguman masyarakat terhadap sosok R.M. Djajengkoesoemo. Bahkan sampai R.M. Djajengkoesoemo wafat pun ia yang menjadi sosok penting dalam masyarakat dan politik. Hal itu bisa dibuktikan dengan makam R.M. Djajengkoesoemo yang masih menjadi sentral untuk mencari restu. Banyak dari masyarakat atau pun tokoh politik di masa sekarang yang mendatangi makamnya untuk mendapatkan restu dan kelancaran dalam tujuan yang dikeinginkannya.

Masyarakat Demuk pun juga melakukan hal yang serupa sebelum mereka melakukan kegiatan yang berbau individu maupun kegiatan di ranah umum. Pelaku-pelaku politik pun memanfaatkan hal tersebut sebagai persaingan politik yang mendukung mereka dalam segi spiritualisnya. Seperti dalam ranah lingkup di Desa Demuk sendiri, hampir setiap calon yang mengajukan pemilihan sebagai kepala Desa Demuk pasti

akan mendatangi makam R.M. Djajengkoesoemo. Bahkan tidak hanya lingkup politik di Desa Demuk sendiri. Beberapa desa di sekitar Desa Demuk atau pun desa di daerah lain juga mendatangi makam R.M. Djajengkoesoemo sebagai permintaan restu untuk mendapatkan kelancaran dalam tujuan pengajuan pemilihan yang dilakukan.

Di lain hal dalam sekala besar, para pelaku politik dalam ranah pencalonan DPR atau pun ranah lingkup bupati yang juga melakukan ziarah ke makam R.M. Djajengkoesoemo untuk meminta restu seperti kebiasaan dari masyarakat Desa Demuk. Pada tahun 2013 penulis mendapatkan data tentang proses pemilihan yang beberapa para calon juga mendatangi makam R.M. Djajengkoesoemo. Seperti Syahri Mulyo, Bambang Adiyaksa, dan Muhammad Athiyah sebagai para calon bupati pada kala itu. Serta beberapa perlemen DPR dari setiap kadidat calon bupati.

Gambaran diatas mengindikasikan bahwa semangat politik dari R.M. Djajengkoesoemo masih menjadi semangat politik dimasa ini. Mengacu dari bab sebelumnya, ada anggapan masyarakat yang menyebut sosok R.M. Djajengkoesoemo sebagai seoarang yang disebut *"klipah"*. Tetapi penyebutan *klipah* disini lebih diindikasikan dalam ranah politik, yang mana R.M. Djajengkoesoemo sebagai seorang pemimpin yang memiliki jiwa kebijaksanaan, rasa patriotism dan nasioanalisme. Hal tersebut yang dijadikan sebagai cermin diri bagi para pelaku-pelaku politik yang mendatangi makamnya.